

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hingga saat ini masih ditemukan siswa yang tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang enggan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Kondisi siswa yang tidak aktif menunjukkan sikap yang ragu, tidak yakin akan kemampuan diri siswa itu sendiri, dan tidak mau untuk berkompetisi. Kemampuan kompetisi, keterampilan dan prestasi siswa Indonesia dalam hal sains masih lemah (Harahap, 2009, hlm 42). Kondisi demikian menunjukkan rendahnya efikasi diri pada siswa tersebut. Seseorang dengan efikasi diri yang rendah ditandai dengan aspirasi yang rendah serta tidak memiliki komitmen yang kuat dalam mengejar tujuan mereka (Bandura, 1994, hlm. 2).

Efikasi diri itu penting dan berkaitan dengan motivasi seseorang. Seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki motivasi yang rendah pula. Dengan motivasi yang rendah cenderung lebih mudah putus asa dan tidak bekerja keras dalam mencapai suatu tujuan begitupun sebaliknya. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi berusaha untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Misalnya ketika seorang siswa bertujuan untuk memperoleh skor ulangan yang tinggi, siswa tersebut mengerahkan upaya untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Efikasi diri yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada prestasi akademiknya (Ferrel dan Barbera, 2015).

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung berhasil ketika menyelesaikan tugas-tugasnya. Bisa dikatakan demikian karena efikasi diri didasarkan pada keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Apabila tugas-tugasnya berhasil diselesaikan dengan baik maka seseorang tersebut dapat meraih prestasinya dengan mudah. Selain itu, efikasi diri dianggap berperan besar dalam memprediksi prestasi (Zimmerman, 2000). Berdasarkan hal tersebut maka efikasi diri berkaitan dengan proses pembelajaran. Efikasi diri dapat berkembang

melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran diatur sedemikian rupa agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang penting guna menghasilkan generasi-generasi muda penerus bangsa yang kompetitif. Tidak hanya kompetitif, kepribadian yang baikpun diharapkan dimiliki oleh generasi muda tersebut. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) sangat membantu dalam mempertimbangkan bagaimana sikap terhadap suatu subjek (Xu dan Lewis, 2011). Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik. Artinya, pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya (Kemendikbud, 2013). Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pembelajaran yang berlangsung seharusnya berpusat pada siswa.

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif apabila ditunjang dengan kemampuan pengetahuan yang baik dari siswa serta sikap dari siswa itu sendiri. Salah satu sikap yang dimaksudkan adalah *self efficacy* atau efikasi diri. Efikasi diri berkaitan dengan rasa percaya diri dan berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Efikasi diri dapat mempengaruhi individu dalam menentukan suatu tindakan. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung berani mengambil resiko dan lebih siap dalam menghadapi hal-hal yang dianggap sulit, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, menurut Bandura dalam Kurbanoglu dan Akim (2010), efikasi diri merupakan prediktor yang baik dalam penentuan keberhasilan akademik siswa.

Penelitian sebelumnya terkait efikasi diri dan prestasi akademik telah banyak dilakukan (Kurbanoglu dan Akin, 2010; Gencosman dan Dogru, 2012; Akomolafe, Ogunmakin, dan Fasooto, 2013; Mari dan Gumel, 2015; Hasheminasab, Zarandi, Azizi, 2014; Ferrel dan Barbera, 2015; dan Baanu, Oyelekan, dan Olorundare, 2016). Ferrel dan Barbera (2015) menganalisis efikasi diri siswa, ketertarikan, serta keyakinan siswa pada bidang kimia umum. Pada penelitian tersebut disusun suatu alat untuk menilai efikasi diri siswa dan disarankan untuk digunakan oleh siapapun yang akan meneliti lebih lanjut terkait efikasi diri. Misalnya, meneliti dampak proses pembelajaran terhadap efikasi diri siswa. Berkaitan dengan proses pembelajaran, diusulkan suatu model pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan efikasi diri. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mari dan Gumel (2015). Banyak siswa mengalami kesulitan di sekolah bukan karena mereka tidak mampu berhasil tetapi karena mereka tidak mampu percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu dengan berhasil. Rasa keyakinan terhadap kemampuannya berkaitan dengan efikasi diri.

Penelitian lain yang mengaitkan antara efikasi diri dengan prestasi akademik dilakukan oleh Tenaw (2013). Penelitian dilakukan pada level perguruan tinggi di bidang kimia, khususnya ketika mempelajari penentuan kelarutan secara kuantitatif. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi akademik. Dari penelitian yang telah dilakukan disarankan kepada para pendidik untuk menilai efikasi diri siswa. Apabila efikasi diri masih terbilang rendah maka diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Seorang pendidik yang menilai efikasi diri mengindikasikan pendidik menjalankan tugas dengan seutuhnya. Seorang pendidik tidak hanya mengajar melalui proses *transfer of knowledge* melainkan juga mendidik melalui *transfer of value*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa efikasi diri siswa SMA masih terbilang rendah. Hal tersebut bertentangan dengan tuntutan kurikulum sehingga diperlukan suatu langkah untuk mengantisipasi kesenjangan tersebut. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Model pembelajaran

kooperatif merupakan model pembelajaran yang membiasakan siswa untuk berkelompok sehingga kemampuan sosial dari siswa dapat terlatih (Khan dan Inamullah, 2011).

Model pembelajaran kooperatif identik dengan kerja sama yang dilakukan demi tercapainya keberhasilan kelompok. Joseph dalam Mari dan Gumel (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif didasarkan pada premis bahwa individu hanya dapat mencapai tujuannya, jika anggota lain dari kelompoknya bersama-sama belajar untuk dapat mencapai tujuan dari kelompok mereka tersebut. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik dan efikasi diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengalaman secara langsung untuk semua anggota kelompok, bahkan melalui pembelajaran kooperatifpun siswa yang lemah memiliki kesempatan untuk belajar dan berprestasi.

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Aktivitas melalui pembelajaran STAD mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri untuk kepentingan kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang sama dalam pencapaian keberhasilan kelompok. Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dirasa sesuai untuk meningkatkan efikasi diri dan penguasaan konsep siswa. Pembelajaran dengan berdasarkan teknik STAD memiliki pengaruh besar terhadap efikasi diri siswa, prestasi akademik, dan dapat mengurangi kecemasan siswa (Adesoji dan Ibraheem, 2009; Gencosman dan Dogru, 2012; dan Fiandi, 2015).

Melalui pembelajaran STAD, guru melakukan presentasi yang memungkinkan siswa menyimak dengan cermat sebelum siswa tersebut bekerja sama dalam sebuah tim yang bermanfaat untuk tes melalui kuis yang dilaksanakan di akhir pertemuan. Dengan adanya penghargaan bagi kelompok yang unggul dapat memotivasi siswa untuk sampai pada tes-tes berikutnya. Menurut Nichols, dan Vaughan dalam Gencosman dan Dogru (2012), pembelajaran dengan teknik STAD juga positif dapat mempengaruhi unsur-unsur psikologis seperti motivasi dan sikap serta persepsi efikasi diri siswa. Dalam menerapkan model

pembelajaran, seorang gurupun harus mempertimbangkan metode apa yang akan digunakan nantinya. Pendidik membutuhkan metode yang lebih efektif dalam proses pembelajaran dikarenakan kimia merupakan studi tentang seluruh alam semesta dan apa yang dikandungnya (Otor dan Achor, 2013).

Materi yang dipilih pada penelitian ini adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pada materi tersebut dapat diadakan suatu praktikum untuk membuktikan teori yang dipelajari. Percobaan yang dapat dilakukan misalnya percobaan hubungan nilai K_{sp} dengan pengendapan. Dengan dilakukan percobaan akan melatih aspek psikomotor dari siswa. Selain itu, materi kelarutan dan kelarutan dekat sekali dekat kehidupan sehari-hari sehingga materi tersebut tergolong aplikatif. Berdasarkan hal tersebut, ketiga aspek kemampuan seperti kemampuan pengetahuan, kemampuan psikomotor dan kemampuan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat terukur. Ketiga aspek tersebut merupakan subskala efikasi diri (Uzuntiryaki dan Aydin, 2009) yang akan diukur pada penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dirasa cocok untuk dipilih dalam penelitian ini.

Alasan lain dipilihnya materi kelarutan dan hasil kali kelarutan adalah berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan pada penelitian ini. Pembelajaran STAD dimulai dengan instruksi dari guru, belajar berkelompok, kuis, dan diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang unggul. Kelompok yang unggul adalah kelompok dengan perolehan skor kelompok tertinggi. Setiap anggota kelompok berkontribusi skornya saat kuis untuk skor kelompoknya (Shih dan Chern, 2002). Untuk menjadi kelompok yang unggul tentunya ketika bekerja dalam kelompok diperlukan kerjasama yang optimal. Proses kelompok yang optimal tidak begitu saja instan dapat terjadi dalam satu pertemuan. Diperlukan beberapa pertemuan agar proses kerjasama dalam satu kelompok berkembang. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan terdiri atas beberapa submateri seperti: kelarutan (s); hasil kali kelarutan (K_{sp}), hubungan K_{sp} dengan pengendapan; dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan sehingga ketika mempelajarinya diperlukan beberapa pertemuan. Dengan demikian, materi kelarutan dan kelarutan dirasa sesuai untuk dipelajari melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Terdapat beberapa hal yang dapat didiskusikan dalam kelompok melalui pembelajaran STAD. Walaupun dalam satu pertemuan hanya mempelajari satu atau dua submateri namun terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut setiap anggota dalam kelompok membagi-bagi tugas agar waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan baik. Melalui pembagian tugas dapat melatih masing-masing siswa untuk bertanggung jawab dan mau tidak mau harus paham akan materi yang menjadi bagiannya. Sekalipun ada yang tidak dipahami oleh salah seorang anggota dapat diantisipasi melalui dilakukannya diskusi kelompok. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok memiliki kecenderungan untuk mempelajari materi lebih lanjut dan dapat menguasai materi lebih lama dibandingkan dengan ketika materi yang sama disajikan melalui desain instruksional lainnya (Burke, 2011).

Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang dipelajari melalui diskusi kelompok memberikan peluang pada siswa untuk saling menjelaskan materi. Ketika menjelaskan pada rekan satu kelompoknya dapat membuat siswa tersebut lebih paham. Kondisi seperti itu menguntungkan bagi siswa karena ketika dihadapkan pada kuis menjadi tidak terlalu sulit dan sangat memungkinkan untuk mendapat skor yang tinggi. Dengan skor yang tinggi dapat berdampak baik pula bagi skor kelompok sehingga terdapat peluang untuk menjadi kelompok yang unggul.

Efikasi diri dan prestasi akademik siswa yang masih terbilang rendah menjadi alasan untuk dilakukan penelitian terkait efikasi diri dan penguasaan konsep. Berkaitan dengan hal tersebut, menindaklanjuti penelitian yang dilakukan oleh Ferrel dan Barbera (2015) maka instrumen yang telah disusun akan digunakan pada penelitian ini untuk mengukur efikasi diri berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan. Penelitian yang dilakukan inipun menindaklanjuti penelitian yang dilakukan Tenaw (2013) tentang hubungan efikasi diri dengan prestasi akademik pada materi kelarutan di level perguruan tinggi. Pada penelitian ini dilakukan pada level sekolah menengah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dirasa perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Efikasi Diri dan Penguasaan

Konsep Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Topik Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian yaitu masih ditemukannya siswa yang tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung lebih memilih diam dibandingkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Situasi seperti itu mengindikasikan siswa yang merasa pembelajarannya tidak menyenangkan dan menantang. Dengan sikap pasif yang ditunjukkan siswa memungkinkan siswa tersebut tidak ada motivasi untuk belajar dan tidak ada rasa untuk berani menerima tantangan. Hal tersebut menunjukkan rasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Kondisi seperti itu dapat menghambat jalannya proses pembelajaran yang seharusnya. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan diantaranya pembelajaran yang menyenangkan dan menantang serta tentunya berpusat pada siswa.

Rumusan masalah berdasarkan hasil identifikasi masalah adalah “Bagaimana peningkatan efikasi diri dan penguasaan konsep siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?”. Adapun sub rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagaimana dampak terlaksananya aktivitas pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan efikasi diri siswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran kooperatif konvensional pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan penguasaan konsep siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran kooperatif konvensional pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?

4. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dan penguasaan konsep pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?
5. Bagaimana tanggapan dari siswa mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis peningkatan efikasi diri dan penguasaan konsep siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok topik kelarutan dan hasil kali kelarutan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dampak terlaksananya aktivitas pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan.
2. Menguji signifikansi perbedaan peningkatan efikasi diri antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan.
3. Menguji signifikansi perbedaan peningkatan penguasaan konsep antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan.
4. Mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri dengan penguasaan konsep pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan.
5. Mengeksplorasi tanggapan dari siswa mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok topik kelarutan dan hasil kali kelarutan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain untuk:

1. LPTK (Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan)
Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di LPTK terkait.

2. Guru

Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan efikasi diri dan penguasaan konsep siswa.

3. Peneliti Lain

Dijadikan dasar atau acuan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian terkait efikasi diri dan penguasaan konsep selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Berikut ini secara terperinci dijabarkan mengenai urutan penulisan, kandungan setiap bab serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Bab I terdiri atas lima bagian sub bab, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada latar belakang penelitian dipaparkan mengenai tuntutan kurikulum yang bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan yaitu efikasi diri siswa yang masih terbilang rendah. Pada sub bab rumusan masalah penelitian dijabarkan tentang permasalahan yang teridentifikasi dari latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya masalah yang teridentifikasi tersebut dinyatakan dalam bentuk rumusan masalah utama dan sub rumusan masalah. Pada sub bab tujuan penelitian dijelaskan tentang tujuan dilakukannya penelitian. Pada sub bab manfaat penelitian dijelaskan secara terperinci manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan baik bagi LPTK, guru, maupun peneliti lain. Sub bab struktur organisasi berisi penjelasan secara rinci mengenai bagian bab dan sub bab dalam penulisan tesis ini, sehingga keterkaitan satu sama lain menjadi jelas.

Bab II terdiri atas tujuh sub bab, meliputi model pembelajaran kooperatif tipe STAD, efikasi diri, penguasaan konsep, kajian penelitian yang relevan, tinjauan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pada sub bab model pembelajaran kooperatif tipe STAD dijabarkan secara terperinci mengenai fase pembelajaran berikut tujuannya. Pada sub bab efikasi diri dijabarkan secara terperinci mengenai pengertian efikasi diri. Pada sub bab penguasaan konsep dijabarkan mengenai ciri siswa yang menguasai konsep. Pada sub bab tinjauan materi dijabarkan lebih rinci mengenai kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Ismi Nurlatifah, 2016

PENINGKATAN EFIKASI DIRI DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA TOPIK KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III terdiri atas tujuh sub bab, meliputi metode dan desain penelitian, sampel penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data. Pada sub bab metode dan desain penelitian dijabarkan metode dan desain yang digunakan dalam penelitian beserta penjelasannya. Pada sub bab subjek penelitian disebutkan subjek yang terlibat dalam penelitian baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pada sub bab definisi operasional disebutkan berbagai istilah yang kurang familiar. Pada sub bab instrumen penelitian dijelaskan berbagai instrumen yang digunakan untuk mengukur yang berkenaan dengan rumusan masalah. Pada sub bab prosedur penelitian dijelaskan alur penelitian dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai ke tahap pelaporan. Pada sub bab teknik pengumpulan data dan analisis data dijelaskan mengenai pengolahan data mentah yang diperoleh saat penelitian.

Bab IV terdiri atas lima sub bab. Kelima sub bab tersebut masing-masing berisi hasil temuan berikut pembahasan dari setiap rumusan masalah. Bab V terdiri atas tiga sub bab, meliputi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.